

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian dan perkebunan memegang peranan penting dan merupakan sector dalam perekonomian negara berkembang termasuk Indonesia. Pentingnya sektor-sektor pertanian dan perkebunan di tunjukkan oleh beberapa faktor diantaranya sektor pertanian dan perkebunan yang dapat memberikan sumbangan yang besar terhadap kesejahteraan rakyat Indonesia. Salah satu komoditi perkebunan yang mempunyai peluang sangat besar adalah tanaman kopi dan Indonesia adalah 5 negara penghasil kopi terbesar di dunia.

Tanaman kopi merupakan komoditi ekspor yang cukup menggembirakan karena mempunyai nilai ekonomis yang relatif tinggi di pasaran dunia. Sampai saat ini sasaran pasar komoditas kopi Indonesia masih mengandalkan pasar ekspor yang tersebar di berbagai kota besar di Negara maju antara lain: Jepang, Amerika Serikat, Jerman, Italia dan Belanda, hal ini dikarenakan konsumsi per kapita dalam negeri sendiri masih sangat rendah dan pertumbuhannya pun juga rendah, sementara di pusat-pusat konsumen di luar negeri, pertumbuhan konsumsi tampaknya cukup mantap. Dengan demikian perubahan harga di pasar dunia dan dalam negeri mempunyai hubungan yang erat dan bahkan mungkin saling mempengaruhi satu sama lain, karena harga yang akan diterima oleh pengeksport akan menjadi dasar penentuan harga yang akan dibayar ke pedagang perantara dan secara berantai akhirnya kepada petani produsen dan sebaliknya. Selanjutnya harga yang diterima

petani akan menjadi penentu seberapa banyak volume produksi kopi yang akan dijual ke pasar atau ke pedagang perantara atau pedagang ekspor (Hutabarat, 2006).

Kopi salah satu hasil perkebunan Indonesia yang memberikan banyak pemasukkan khususnya di sektor perekonomian, sehingga kesejahteraan petani kopi seharusnya meningkat. Tetapi, pada realitanya para petani kopi di Indonesia hidupnya jauh dari standar berkecukupan. Hal ini terjadi karena kopi yang dihasilkan Indonesia dibeli oleh para pengusaha luar negeri dengan harga yang sangat murah. Kemudian hasil olahan kopi dijual di Indonesia dengan harga yang mahal. Seharusnya pemerintah memberikan standar harga untuk kopi bermutu agar pendapatan petani kopi di Indonesia meningkat, sehingga bisa meningkatkan kesejahteraan para petani.

Moebiyarto (1984), menyampaikan secara umum mutu kopi yang dihasilkan Indonesia masih rendah jika dibandingkan dengan negara produsen kopi lainnya, hal ini disebabkan karena penanganan proses produksinya sederhana. Sekitar 80% luas areal tanaman kopi di Indonesia dikelola oleh rakyat dengan sistem pertanian dan teknik budidaya masih tradisional, perlakuan dalam proses pasca panen dan kondisi sosial petani kopi yang relatif sederhana. Produktivitas kopi per hektarnya juga relatif rendah, hal ini dipengaruhi oleh iklim, ekologi tanah dan sistem pertanian yang masih tradisional. Produktivitas kopi di Indonesia hanya rata-rata 500 Kg/ha, sementara Brazil mencapai 600 Kg/ha, Costarica mencapai 1.200 Kg/ha dan Colombia menghasilkan 800 Kg/ha. Ilyas (dalam Nainggolan, 2012).

Ditinjau dari perspektif pembangunan pertanian secara lebih luas, bahwa pembangunan pertanian perlu mendapat perhatian yang lebih baik, sekalipun pilihan

prioritas pada kebijaksanaan industrialisasi sudah dijatuhkan. Namun sektor pertanian dapat memiliki kemampuan untuk menghasilkan surplus. Hal ini terjadi bila produktivitas di perbesar sehingga menghasilkan pendapatan petani yang lebih tinggi dan memungkinkan mereka menabung dan mengakumulasikan modal (Rahardjo, 1995).

Pembangunan pertanian merupakan proses yang dinamis membawa dampak perubahan struktural sosial dan ekonomi, pembangunan pertanian dihadapkan pada kondisi lingkungan strategis, terus berkembang yang diarahkan pada komoditas unggulan yang mampu bersaing hingga ke pasar internasional, hal ini dihubungkan dengan kemajuan iptek di sektor pertanian untuk menghasilkan barang dan jasa yang dibutuhkan pasar. Salim (dalam Zebua, 2010).

Tujuan kebijakan ekonomi adalah menciptakan kemakmuran, salah satu ukuran kemakmuran terpenting adalah pendapatan. Pendapatan regional adalah tingkat besarnya pendapatan pada wilayah analisis. Tingkat pendapatan dapat diukur dari total pendapatan wilayah maupun pendapatan rata-rata masyarakat pada wilayah tersebut. Tarigan (dalam Zebua, 2010).

Pembangunan ekonomi untuk mengangkat kesejahteraan masyarakat sangat diperlukan saat ini, sementara pembangunan itu sendiri pada mulanya diartikan sebagai peningkatan kapasitas ekonomi untuk meningkatkan pendapatan nasional per jiwa/kapita/penduduk. Salim (dalam Zebua, 2010).

Petani sebagai makhluk sosial juga ingin mempunyai taraf hidup yang sesuai dalam hidupnya. Peningkatan taraf hidup tersebut diperoleh petani dengan cara meningkatkan pendapatannya. Untuk memperoleh pendapatan yang tinggi mereka

melaksanakan berbagai kegiatan dengan mengembangkan berbagai kemungkinan komoditi pertanian dan perkebunan lain (diversifikasi usahatani) yang secara ekonomis menguntungkan jika lahan pertaniannya memungkinkan. Pengembangan pendapatan di luar usahatani (*off farm income*) juga akan sangat membantu peningkatan kesejahteraan petani karena terbatasnya potensi pengembangan usahatani. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan sektor pertanian akan mampu menurunkan angka kemiskinan petani. Rosyidi (dalam Zebua, 2010).

Jamur Atu merupakan Sebuah Desa yang terletak di Propinsi Bener Meriah yang memiliki potensi sumber daya alam (SDA) yang potensial terutama dibidang pertanian dan perkebunan karena selain mampu menghasilkan bahan pangan juga mampu menghasilkan komoditi ekspor sebagai sumber devisa Negara.

Di Kabupaten Bener Meriah kopi tidak hanya menjadi komoditi utama dalam bidang pertanian, kopi juga merupakan pemasok utama di bidang perdagangan. Tercatat pada tahun 2013, volume kopi yang di ekspor dari Kabupaten Bener Meriah ke luar Negeri sebanyak 4.604,18 ton dengan nilai ekspor mencapai 276,57 juta US\$. Sedangkan Kabupaten Bener Meriah, total ekspor kopi pada tahun 2013 mencapai 540 ton, mengalami penurunan drastis bila dibandingkan dengan ekspor kopi tahun 2012 yang mencapai 1.258 ton (Bener Meriah Dalam Angka, 2014).

Kopi memang telah menjadi komoditi andalan bagi sebagian masyarakat Kabupaten Kabupaten Bener meriah, hal ini terbukti dari jumlah petani kopi di Kabupaten Bener Meriah yang saat ini diperkirakan mencapai 34.476 keluarga. Jumlah tersebut setara dengan hampir 90 persen total jumlah penduduk Kabupaten

Bener Meriah. Kondisi yang sama juga terjadi di Kabupaten Bener Meriah. Jumlah petani kopi di Kabupaten Bener Meriah mencapai sekitar 21.500 keluarga atau sekitar 84.000 jiwa. Itu artinya sekitar 75 persen penduduk di Kabupaten Bener Meriah menggantungkan hidup pada hasil perkebunan kopi (Pertanian Sehat Indonesia, 2013).

Data statistik 2014 menunjukkan bahwa luas tanam dan produksi kopi di Kabupaten Bener Meriah merupakan yang terluas dan tertinggi dari pada kabupaten lainnya yaitu 50.615 Ha dengan hasil produksi 27.842 ton di Kabupaten Bener Meriah.

Tabel 1. Luas Tanam dan Jumlah Hasil Produksi Pertanian Kopi di Provinsi Aceh

No	Kabupaten / Kota	Luas Tanam (Ha)			Jumlah Produksi (ton)	
		Belum menghasilkan	Menghasilkan	Tua / Rusak		
1	Simeulue	-	-	-	-	-
2	Aceh Singkil	33	124	6	163	60
3	Aceh Selatan	164	984	293	1.441	312
4	Aceh Tenggara	-	49	23	72	46
5	Aceh Timur	-	494	20	514	124
6	Aceh Tengah	5.462	39.069	6.084	50.615	27.842
7	Aceh Barat	15	407	127	549	81
8	Aceh Besar	285	1.341	10	1.636	710
9	Pidie	393	3.851	5.328	9.572	1.569
10	Bireuen	1	7	-	8	3
11	Aceh Utara	-	366	609	975	187
12	Aceh Barat Daya	83	192	150	425	125
13	Gayo Lues	2.255	1.902	613	4.770	1.145
14	Aceh Tamiang	11	5	2	18	1
15	Nagan Raya	6	94	49	149	45
16	Aceh Jaya	464	484	511	1.459	205
17	Bener Meriah	7.366	28.259	15.666	51.291	5.808
18	Pidie Jaya	12	32	27	71	10
19	Banda Aceh	-	-	-	-	-
20	Sabang	-	-	-	-	-
21	Langsa	-	-	-	-	-
22	Lhokseumawe	-	8	-	8	5
23	Subulussalam	2	7	19	28	5
Jumlah		16.552	77.675	29.637	123.764	48.282

Sumber : Dinas Perkebunan Aceh 2014

Secara umum volume ekspor kopi dan produksi kopi di Kabupaten Bener Meriah sangatlah tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa komoditi kopi memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai komoditi andalan di Kabupaten Bener Meriah, sehingga memberikan kontribusi bagi peningkatan pendapatan yang tentunya akan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat petani kopi itu sendiri. Oleh karena itu penelitian ini dimaksudkan untuk **“Analisis Tingkat Kesejahteraan Petani Kopi Di Desa Jamur Atu Kecamatan Mesidah”**

B. Identifikasi Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah (1) harga kopi tidak stabil, (2) kesejahteraan petani kopi, dan (3) pendapatan petani kopi.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dibatasi pada tingkat kesejahteraan petani kopi di Desa Jamur Atu Kecamatan Mesidah Kabupaten Bener Meriah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka beberapa masalah dapat dirumuskan sebagai dasar kajian dalam penelitian dan sebagai cara untuk mengambil suatu keputusan diakhir penulisan skripsi. Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini adalah : bagaimana tingkat kesejahteraan petani kopi di Desa Jamur Atu Kecamatan Mesidah Kabupaten Bener Meriah kabupaten Bener Meriah?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui besarnya kontribusi pendapatan petani dari kopi terhadap pendapatan keluarga.
- b. Untuk mengetahui besarnya pengaruh total pendapatan terhadap kesejahteraan petani kopi.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

- a. Memberikan sumbangan pemikiran bagi pemerintah daerah terutama Dinas pertanian dan Perkebunan dalam meningkatkan produksi kopi agar dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat petani kopi.
- b. Sebagai bahan pertimbangan bagi petani kopi untuk meningkatkan produksi kopi di Desa Jamur Atu Kecamatan Mesidah.

Sebagai bahan referensi bagi penulis lainnya yang ingin melakukan penelitian selanjutnya